

**¹MUHAMMAD LUKMAN
SYAFII,²WAWAN KUSNAWAN,
³AZID SYUKRONI**

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
³Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jalan Budi
Utomo No.10, Ronowijayan, Ponorogo,
Jawa Timur, 63471
Email: muhammadlukmansyafii@umpo.ac.id

Penumbuhkembangan Motivasi Guru Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Perdana dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

*Motivation Improvement for Teachers of Madrasah
Tsanawiyah Mambaul Ulum Perdana in Developing Edu-
cation Quality*

<https://doi.org/10.18196/bdr.8281>

ABSTRACT

MTs Mambaul Ulum that has been founded in academic year of 2019/ 2020 should be responsive and adaptive towards the development dynamics of Education field. The use of information technology in Education field has to be anticipated and prepared by teachers, students, and educational workers. The key of success in accommodating the advancement of the era is determined by strong motivation from all components especially teachers. Therefore, the goal of the service program is directed to grow the motivation of teachers in the effort to improve Education quality in Mts Mambaul Ulum. The program implementation was conducted in stages, namely problem identification, program socialization, motivation seminar for students, teachers, parents/ guardian, leaders of the Foundation, and school environment. The result of the social service activity is the growing of strong motivation in all components, and stakeholders can build the relation harmonization among all components towards quality Education in the digital era.

Keywords: digital era, education, motivation, all components

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar-mengajar di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum tepatnya di Dusun Depok, Desa Sumberjo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk ini baru berdiri sejak tahun lalu yaitu tahun ajaran 2019/2020. Awal berdirinya dilakukan dengan menghadirkan para tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan. Selama ini, proses pembelajaran di kelas masih menggunakan media alakadarnya. Selain itu, proses pembelajaran juga terkadang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas (pengajaran *outdoors*). Hal tersebut menjadi keprihatinan tersendiri. Meskipun sarana-prasaranya belum cukup memadai, semangatnya untuk mengembangkan pendidikan itu tidak akan pernah pudar. Motivasi adalah suatu saran atau sugesti yang sangat penting dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki. Dengan motivasi yang tinggi, diharapkan dapat melahirkan

generasi yang potensial bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Tidak ada lagi tumpang tindih antara tugas bagian satu dengan yang lainnya sehingga dapat berjalan secara sinergis sesuai dengan rencana. Memang, madrasah yang baru dirintis memerlukan perjuangan yang cukup memadahi dalam hal kedisiplinan, keterampilan, sosok figur sebagai panutan, dan seluruh masyarakat yang selalu mendukung keberadaan madrasah tersebut.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya sendiri. Marhaeni (2016), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Motivasi memegang peranan yang amat penting dalam belajar dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan hirarkhis dan berbagai kebutuhan, di ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya (Sriyati, Dantes, & Prof. Dr. I Made Candiasa, 2014). Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, setiap orang mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang selanjutnya. Pada kondisi tertentu, akan timbul kebutuhan yang tumpang tindih, contohnya adalah orang ingin makan bukan karena lapar tetapi karena ada kebutuhan lain yang mendorongnya. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi atau terpuaskan, hal tersebut tidak berarti bahwa kebutuhan tersebut tidak akan muncul lagi untuk selamanya, tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut (Budiman, 2013, p. 8).

Implikasi kondisi tersebut pada dunia belajar didides adalah siswa atau pelajar yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Setelah kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka meningkat pada kebutuhan tingkat berikutnya adalah rasa aman. Sebagai contoh, adalah seorang siswa yang merasa terancam atau dikucilkan baik oleh siswa lain ataupun gurunya maka ia tidak akan termotivasi dengan baik dalam belajar.

Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa dipentingkan dan dihargai. Seseorang siswa yang telah terpenuhi kebutuhan harga dirinya maka dia akan percaya diri, merasa berharga, merasa kuat, merasa mampu/bisa, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau tertinggi, yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi, siswa akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara maksimal.

Pada dasarnya, untuk mengaktualisasikan kebutuhan siswa agar menjadi lebih mengetahui berbagai informasi, mengerti bagaimana proses memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar. Guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya, seperti kebutuhan untuk berprestasi karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung risiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi meskipun banyak juga siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi jika keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Dengan begitu, siswa akan bekerja keras untuk memotivasi diri sendiri dan bersaing dengan siswa lain.

Siswa yang datang ke sekolah memiliki berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri baik secara khusus maupun secara umum. Mereka mempunyai gambaran tertentu tentang dirinya sebagai manusia dan tentang kemampuan dalam menghadapi lingkungan. Ini merupakan cap atau label yang dimiliki siswa tentang dirinya dan kemungkinannya tidak dapat dilihat oleh guru, tetapi sangat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Gambaran tersebut mulai terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, yaitu keluarga dan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Hal tersebut sangat memengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Berdasarkan pandangan di atas, dapat diambil pengertian bahwa siswa datang ke sekolah dengan gambaran tentang dirinya yang sudah terbentuk. Meskipun demikian adanya, guru tetap dapat memengaruhi atau membentuk gambaran siswa tentang dirinya sendiri agar tujuan dan gambaran hidup setiap siswa yang lebih positif dapat tercapai. Apabila seorang guru suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar. Hal ini berlaku terutama bagi anak-anak TK atau SD yang masih sangat muda. Akibatnya, minat belajar menjadi turun. Sebaliknya, jika guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam menilai prestasi siswa, lebih besar kemungkinan siswa-siswa akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu berprestasi. Penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk

memotivasi siswa untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di MTs Mambaul Ulum, madrasah tersebut sangat membutuhkan akan adanya motivasi, sugesti, dan saran kepada guru-guru dan para peserta didiknya karena mereka masih baru dalam hal disamping madrasahnyapun pendidikannyapun. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi. Beberapa permasalahan tersebut antarlain kurangnya kedisiplinan antara guru dan siswa pada waktu masuk kelas, sering timbulnya keluhan para guru dalam penggunaan sepeda motor, sedangkan rumah mereka satu desa dengan madrasah dan jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, dan kurangnya pengetahuan, serta pemahaman para siswa tentang hidup dalam kesederhanaan, kurangnya pengetahuan dan referensi pihakpelaku disiplin tentang segala hal dan banyak dari para guru mengeluhkan jumlah honor yang diterima.

Dampak selanjutnya dari permasalahan tersebut adalah aspek kedisiplinan yang hanya dianggap sebagai peraturan bukan sebagai proses pembelajaran. Para siswa cenderung mengabaikan kedisiplinan ketika berada di luar pengawasan, tidak adanya tanggungjawab dan kesadaran penuh dari diri siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar, dan adanya kekecewaan atau ketidakpuasan dari pihak para guru terhadap wali siswa yang menghendaki anaknya untuk naik motor. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa terhadap pola hidup sederhana. Keseluruhan permasalahan tersebut akan terus menerus terjadi jika tidak ada tindakan dari pihak madrasah untuk mengubah kebijakan yang telah ada untuk mendukung pembelajaran pembelajaran yang efektif.



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian saat kunjungan ke MTs Mambaul Ulum



Gambar 2. Diskusi permasalahan mitra dengan ketua tim pengabdian masyarakat

Adapun target dari program ini adalah memberikan solusi penanganan terhadap penegakan disiplin dengan motivasi yang mengarah pada berjalannya madrasah tersebut. Beberapa kelebihan dan keunggulan yang diperoleh dari kegiatan pendampingan adalah

- a. Meningkatnya kesadaran siswa untuk melaksanakan dan menaati peraturan yang berlaku.
- b. Berjalannya disiplin dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.
- c. Berkurangnya jumlah pelanggar disiplin pada setiap lini kehidupan pembelajaran.
- d. Terarahnya proses pemberian motivasi terhadap pembentukan kesadaran akan terbentuknya *mindset* atau berpikir yang *moderate*.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan pemetaan permasalahan yang ada yaitu tentang loyalitas suatu MTs yang tidak dilaksanakan dengan penuh kesadaran tentang pendidikan yang komprehensif.
- b. Sosialisasi program kepada kepala madrasah mengenai program pendampingan yang akan dilaksanakan.
- c. Seminar tentang "Motivasi terhadap Guru dan siswa MTs MU Perdana untuk mence-
raahkan pendidikan."

Langkah yang pertama yaitu mengidentifikasi dan memetakan keluhan para guru dan siswa. Langkah yang kedua yaitu menyosialisasikan program-program yang sudah terencana tersebut kepada yayasan dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum untuk mengetahui dan menyingkronisasi apakah program yang akan dilaksanakan tersebut membuahkan hasil yang baik atau tidak. Jika dirasa kurang cukup atau terjadi hal-hal yang memberatkan, selanjutnya akan dimusyawarahkan bersama staff guru dan pengelola madrasah.

Langkah yang ketiga yaitu penyelenggaraan seminar tentang “Motivasi terhadap Guru dan Siswa MTs Mambaul Ulum dalam Mencerahkan Pendidikan” bagi para *stakeholders* pemangku kebijakan yaitu pengurus yayasan dan semua guru yang terlibat dalam kepengurusan. Dengan penjelasan yang sangat rinci mengenai motivasi dalam pendidikan, diharapkan mereka dapat mengelola madrasah tersebut dengan baik. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan agar dapat menumbuhkan pemahaman yang sama dalam mewujudkan *visi dan misi* serta pengembangan kurikulum menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keyakinan Terhadap Sekolah yang Harus Dimiliki Guru maupun Siswa

Seorang guru atau siswa dituntut yakin terhadap sekolah yang baru didirikan karena hal ini akan dapat membentuk harapan besar terhadap perkembangan sekolah tersebut. Hal ini dipaparkan oleh salah satu pemateri dalam kajian ini.



Gambar 3. Pemaparan pemateri dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Rasa yakin akan menumbuhkan rasa cinta dan pada akhirnya timbul rasa kasih sayang terhadap MTs yang sedang dikembangkan ini. Dengan begitu, akan timbul rasa memiliki sehingga dalam pendidikan akan tercapai kekuatan yang dapat mendorong ke arah pendidikan yang penuh martabat (Anwar, 2011:15). Rasa ini harus dimiliki oleh semua *stakeholders* yang ada baik yayasan, kepala madrasah, guru, dan siswa MTs sehingga dapat mencapai hubungan yang harmonis antar-*stakeholders* madrasah. Berikut sejalan dengan Nugraha(2014) bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak sistematis dan tidak terprogram sehingga guru-guru tidak merasakan adanya bantuan dari kepala madrasah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kompetensi supervisi akademik kepala madrasah yang rendah dan cenderung menilai dan mencari kesalahan guru tanpa memberikan saran dan solusi.

B. Pantang Menyerah dalam Mengarungi Hambatan dalam Pendidikan

Dalam mengembangkan proses pendidikan menjadi lebih baik, diperlukan adanya tekad yang bulat dan tak tergoyahkan meskipun ada rintangan ataupun hambatan. Mental seorang guru harus dipupuk sejak dini sehingga selalu siap dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi pada masa yang akan datang (Syamsuddin, Wiyono, Khilmiah, & Muhammad, 2017). Sebagai contoh, mengurus surat izin madrasah yang harus menunggu sampai surat itu didapatkan, merekrut siswa baru meskipun dalam ajaran tahun 2019/2020 ini tercatat hanya mendapat 25 siswa. Akan tetapi, hal ini tidak membuat *stakeholders* merasa putus asa. Mereka justru membuat baliho yang besar untuk merekrut banyak siswa pada tahun mendatang dengan mengadakan *sharing* tentang MTs tersebut melalui pengabdian masyarakat ini dengan melibatkan banyak pihak, baik dari penduduk sekitar MTs, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hal itu harus dilakukan karena tanpa *stakeholders* tersebut, suatu institusi pendidikan tidak mampu berkembang dengan baik (Afifah & Mashuri, 2019:187). Seluruh *stakeholders* memiliki peran yang sangat signifikan terhadap laju perkembangan sebuah institusi yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Berikut dokumentasi rekrutmen siswa MTs dengan beberapa pihak.



Gambar 4. Rekrutmen Siswa dengan Tokoh Masyarakat

Besar harapan semua pihak atas terselenggaranya penerimaan siswa agar pada tahun berikutnya siswa yang diterima semakin bertambah. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan pada MTs swasta ini tergantung dari jumlahnya siswa, semakin banyak siswa, semakin kokoh dan berkembang dengan baik. Sama halnya dengan pendidikan di SMK ketika mempersiapkan siswa SMK Negeri 6 Surakarta khususnya siswa kompetensi keahlian

Administrasi Perkantoran dalam kompetensi *hard skill* dan *soft skill* untuk memasuki dunia kerja. Hambatan yang dihadapi dalam program OJT adalah (a) kurangnya kesiapan mental siswa dalam melaksanakan OJT, (b) frekuensi kunjungan guru pembimbing ke DUDI kurang, (c) tidak semua kompetensi dapat dilakukan oleh siswa, (d) ketidaksesuaian antara teori yang diperoleh siswa di sekolah dengan praktik kerja di DUDI. Selain itu, usaha untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (a) memberikan motivasi terhadap siswa, (b) memberikan teguran dan peringatan kepada guru pembimbing, (c) melakukan sistem *rolling* di bagian kerja, (d) pembimbing instansi memberikan bimbingan terhadap siswa (Atmoko, 2012).

C. Sabar Terhadap Segala Hal yang Meruntuhkan Sendi-Sendi Pendidikan

Sabar merupakan penolong bagi semua perbuatan, maka barang siapa yang sabar beruntunglah dia (Azizah, 2006, p. 94). Begitulah kesabaran yang harus dilakukan dalam mendirikan MTs yang baru ini. Sabar bukan berarti menerima dan menikmati segala yang ada, tetapi dengan tekad yang bulat untuk mengurus segala kebutuhan MTs dengan penuh kesadaran. Berbagai kebutuhan yang harus disiapkan sangat kompleks, seperti sarana-prasarana, media pembelajaran, kebutuhan ruang kelas, honorarium guru yang sangat di bawah standar, dan guru-guru yang masih mengajar di berbagai tempat, serta keberadaan MTs Mambaul Ulum yang bukan *homebase* mereka. Para guru tersebut berasal dari guru yang mengajar di beberapa tempat sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif. Berikut adalah gambar para pengurus yayasan, tokoh masyarakat, guru, siswa dan pemateri pada kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 5. Para pengurus yayasan, tokoh masyarakat, guru, siswa, dan pemateri

Pada saat ini, masih ada lembaga pendidikan yang tata kelolanya masih belum maksimal. Salah satu keberhasilan pendidikan adalah manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku penentu kebijakan pendidikan. Kepala sekolah merupakan elemen terpenting dalam keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki wewenang dalam melaksanakan kegiatan supervisi terhadap kinerja guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas (Sarifudin, 2019).

D. Motivasi Terhadap Diri Sendiri dalam Pendidikan

Dalam pengabdian masyarakat ini, penekanan pendampingan lebih kepada motivasi karena dengan adanya motivasi ini dapat membangkitkan semangat mereka dalam upaya pengembangan proses pendidikan (Fadli, 2015, p. 76). Dengan demikian, keseimbangan dan keserasian antara pengurus yayasan, guru, dan para siswa dapat terwujudnya. Selanjutnya, memberi pengarahan kepada guru dan siswa terhadap pentingnya proses pendidikan yang terus dilaksanakan sesuai jenjangnya, mulai dari TK, MI, MTs, hingga MA sehingga mampu membuat masyarakat di sekitarnya merasa nyaman dengan kehadiran MTs Mambaul Ulum tersebut.

Lebih dari itu, proses pendidikan yang bertujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) tidak mudah. Dalam pepatah mengatakan, “Tidak ada manusia yang sempurna dalam hidup ini”. Akan tetapi meskipun demikian, manusia wajib berusaha semaksimal mungkin dalam mendapatkan kesempurnaan (Syafii, Sugianto, & Cendriono, 2019:55) sehingga membutuhkan proses yang panjang untuk menuju ke arah tersebut. Selain itu, diperlukan kesabaran, keuletan, ketelatenan, dan kedisiplinan guna mencapai proses pendidikan yang didambakan dan tercerahkan. Maka dari itu, diperlukan minat baca yang relevan dengan dunia mereka baik bagi guru maupun para siswa karena dengan membaca mereka akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan (Hidayati & Usman, 2020).

Pada akhirnya proses pendidikan dapat menumbuhkembangkan berbagai *softskill* siswa, seperti kedisiplinan, belajar, bekerja, bermain, beribadah, dan melakukan hal-hal lain yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap MTs tersebut. Memang dibutuhkan sekali hubungan yang harmonis antara pihak yayasan, guru, siswa, dan wali siswa untuk secara bersama-sama mengembangkan pendidikan di madrasah tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pentingnya dorongan atau motivasi untuk menumbuhkembangkan kedisiplinan, baik guru maupun siswa dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Dengan harapan, bahwa guru atau siswa hendaknya terus melakukan inovasi pembelajaran. Guru sebaiknya selalu meningkatkan metode, strategi, dan kematangan dalam pembelajaran

di kelas, sedangkan siswa terus aktif dalam menerima materi dan pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga proses *take and give* terjadi secara *sustainable* dalam lingkungan pembelajaran.

Tidak hanya itu, untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif diperlukan sarana pembelajaran yang ideal, seperti perpustakaan yang memadai, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan sepak bola, tennis meja, bulu tangkis, dan lain-lain yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif. Di samping itu, pihak yayasan juga salah satu faktor yang berpengaruh dalam inovasi pendidikan untuk terus bergerak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, cita-cita untuk mengembangkan pendidikan di MTs Mambaul Ulum dapat tercapai melalui dukungan yang kuat dan kokoh dari pihak yayasan.

Masyarakat sekitar juga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Masyarakat sekitar juga harus mengetahui program-program yang dicanangkan dalam proses pembelajaran tersebut (Syafii & Sugianto, 2019, p. 32). Oleh karena itu, masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka belajar di madrasah tersebut. MTs Mambaul Ulum ini berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat sehingga tidak mungkin bagi *stakeholders* menafikan keberadaannya di masyarakat. dalam kondisi ini, peran masyarakat sangat penting dalam proses pendidikan yang akan berjalan dengan cepat atau lamban. Kebutuhan buku sangat penting sebagai alat untuk menumbuhkan semangat minat baca bagi siswa karena tanpa membaca mereka tidak akan bisa menambah wawasan dan menghasilkan ide-ide yang berkualitas dan berbobot. Mulai tahun ini, akan digalakkan pengalokasian dana dari beberapa pihak, seperti donatur tetap dan berkesinambungan dari berbagai tokoh masyarakat dan tokoh agama. Oleh karena itu, kematangan dalam menentukan perencanaan diatur sedemikian rupa sehingga tata kelola pendanaan akan berjalan secara efektif.

Rekrutmen guru merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena guru adalah sebagai pusat perhatian siswa. Apabila guru tersebut rajin, pandai, disiplin dan penuh inovatif, dengan sendirinya akan membawa dampak yang besar terhadap anak didiknya. Tidak hanya itu, peran kepala madrasah juga sangat penting dalam mengurus izin pendirian madrasah kepada Kemenag daerah yang akan dilanjutkan ke Kemenag pusat. Oleh karena itu, kini MTs Mambaul Ulum dalam proses menunggu surat izin pendirian madrasah sebagai landasan legalitas formal operasional proses pendidikan di MTs Mambaul Ulum. Lebih lagi, MTs Mambaul Ulum ini didirikan karena penduduk masyarakat beranggapan bahwa sudah sepantasnya ada MTs di desa

ini. Akhirnya para *stakeholders* pendidik dengan kerelaan hati mendirikan madrasah ini dengan berbagai media yang ada, gedung MTs yang sudah berdiri hanya memiliki tiga lokal dan sebuah masjid di dekatnya. Pada intinya, pengelolaan pendidikan harus berdiri di atas semua golongan, baik yang bersifat sekuler maupun keagamaan. Dengan begitu, siswa diarahkan menuju hal-hal ke arah islami sehingga setelah mereka lulus diharapkan dapat menjadi pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan menjadi masyarakat yang baik. Selain itu, perlunya penekanan pada misi dan visi yang sudah ada dengan penerapan panca jiwa madrasah dan panca tujuan madrasah supaya mereka lebih mendalami tujuan mereka untuk datang ke MTs. Mereka para siswa perlu dibekali hal-hal tersebut guna membentuk kepribadian mereka agar mengedepankan prinsip islami dalam pendidikan.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, para guru dan siswa mendapatkan motivasi yang bermanfaat untuk mencerahkan dan mengembangkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum. Dengan terus berusaha meningkatkan usaha demi tercapainya madrasah yang mereka dambakan selama ini di Desa Sumberjo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Bentuk strategi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan mengadakan *brain storming* dari kepala madrasah kepada para guru untuk penyegaran motivasi sehingga akan dapat mewujudkan visi dan misi yang sama dalam mengembangkan pendidikan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Wawan Kusnawa, S.S., dan Azid Syukroni, S.Pd.I., M.Pd.I.

DAFTAR PUSTAKA

- Affah, A., & Mashuri, I. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multikasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. *Tarbiyatuna/ : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 187–201. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>
- Anwar, S. (2011). *Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat*. 9(2), 15.
- Atmoko, I. D. (2012). *Implementasi Program on the Job Training (OJT) dalam Mempersiapkan Siswa SMK Negeri 6 Surakarta Memasuki Dunia Kerja Tahun Diklat 2011/2012*. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/27183/Implementasi-Program-on-the-Job-Training-OJT-dalam->

- Mempersiapkan-Siswa-SMK-Negeri-6-Surakarta-Memasuki-Dunia-Kerja-Tahun-Diklat-20112012
- Azizah, N. (2006). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109–109. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.514>
- Fadli, F. (2015). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS Ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014* (Other, IAIN Salatiga). IAIN Salatiga. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Hidayati, I. W., & Usman, N. (2020). *Peningkatan Minat Baca Masyarakat melalui Wisata Leterasi. Berdikari/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 59–64.
- Marhaeni, N. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo Tahun Ajaran 2015/2016. Basic education*, 5(4), 334–343.
- Nugraha, M. S. (2014). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Nadwa*, 9(1), 39–68. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.520>
- Sarifudin, S. (2019). *Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 49–70. <https://doi.org/10.30868/im.v2i01.374>
- Sriyati, L. M., Dantes, P. D. N., & Prof. Dr. I Made Candiasa, M. K. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Semarang. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v4i1.1226>
- Syafii, M. L., & Sugianto, A. (2019). *Pendampingan Pengucapan (Pronunciation) dalam Bahasa Inggris di Pondok Modern. Abdimas/ : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 32–37. <https://doi.org/10.24269/adi.v2i2.1272>
- Syafii, M. L., Sugianto, A., & Cendriyono, N. (2019). *Pendampingan Pelaksanaan Disiplin Bahasa dengan Pendekatan Logic Consequence di Pondok Modern. Jurnal ABDINUS/ : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i1.13553>
- Syamsuddin, S., Wiyono, G., Khilmiyah, A., & Muhammad, M. (2017). *Revolusi Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter melalui Penerapan Social Emotional Learning (sel). Berdikari/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 137–149.